

PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM RABU IBADAH DI SMP TAMAN HARAPAN MALANG

Qonita Farhana Akmalia¹ ; Hadi Nur Taufiq² ; Nafik Muthohirin³

Universitas Muhammadiyah Malang¹²³

Email: Akmalianita00webmail@webmail.umm.ac.id¹ ; hn.taufiq17@gmail.com² ;

nafikmuthohirin@umm.ac.id³

Article History:

Received : 12-05-2023

Revised : 07-08-2023

Accepted : 11-08-2023

Keyword : *religious tolerance, multicultural education, religious learning*

Kata Kunci: *toleransi, Pendidikan Multikultural, pembelajaran Agama*

Abstract: *Indonesia has differences in ethnicity, race, and religion. On the one hand, religious diversity can bring blessings, but on the other hand, it can cause disaster if there is contact between different groups. Taman Harapan Malang Middle School has a variety of students from various religions and backgrounds, such as Islam, Christianity, and Buddhism. Due to the existence of various religions, the school holds a "Wednesday Worship" program as an effort to build students' attitudes of religious tolerance. The research method used is a qualitative approach with data collection based on observation and interviews. This research concludes that the formation of an attitude of religious tolerance at Taman Harapan Malang Middle School is realized in two ways: the school facilitates several religious teachers (Islam, Christianity, and Buddhism) according to the student's religious background. At the same time, educational institutions provide Wednesday Worship programs, where every Wednesday morning, students are required to carry out their respective religious rituals at school.*

Abstrak: *Indonesia memiliki berbagai perbedaan baik dari suku, ras, dan agama. Pada satu sisi keberagaman tersebut bisa mendatangkan keberkahan, Tetapi pada sisi yang lain dapat memunculkan bencana jika terjadi persinggungan antar golongan yang berbeda. SMP Taman Harapan Malang memiliki berbagai macam peserta didik dari beragam agama, latar belakang seperti agama Islam, Kristen, dan Budha. Dari adanya beragam agama, Sekolah tersebut mengadakan program "Rabu Ibadah" sebagai upaya dalam pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berbasis pada observasi dan wawancara. Riset ini menyimpulkan bahwa pembentukan sikap toleransi beragama di SMP Taman Harapan Malang diwujudkan dalam dua hal yaitu: sekolah memfasilitasi beberapa guru agama (Islam, Kristen, dan Budha) sesuai dengan background keagamaan peserta didik. Sekaligus lembaga pendidikan menyediakan program Rabu Ibadah, di mana setiap rabu pagi para siswa diwajibkan ritual keagamaannya masing-masing di sekolah.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural. Kebenaran dari pernyataan ini bisa dilihat melalui budaya, bahasa, dan agama yang begitu beragam¹. Sebab itu, masyarakat memiliki potensi besar dalam merajut toleransi beragama. Terlebih lagi Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap umat islam tidak boleh meninggalkan toleransi².

Sementara itu, lingkungan sekolah seperti yang terjadi di SMP Taman Harapan Malang memiliki siswa dari berbagai macam agama, dimana berbagai macam perbedaan dari aspek latar belakang agama siswa. Keberagaman dari latar belakang agama siswa yang beragama itu mengharuskan sekolah untuk memberikan Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai toleransi. Peneliti mengkaji bagaimana membentuk sikap siswa agar mempunyai sikap yang baik. Sikap yang dapat menerima toleransi dan saling membantu tanpa memandang perbedaan ras suku budaya dan lain sebagainya³. SMP Taman Harapan Kota Malang adalah salah satu tempat di mana pendidikan toleransi diterapkan. Siswa, guru, dan karyawan terlibat dalam interaksi yang baik, dan sebaliknya. Terbukti dengan pertemanan siswa yang tidak membedakan teman Muslim dan non-Muslim. Di SMP Taman Harapan Kota Malang mengadakan program yang telah menanamkan sikap toleransi terhadap antar siswa, guru maupun karyawan yaitu program "rabu ibadah"

Asal mula diadakan "rabu ibadah" adalah untuk pembiasaan dan memfasilitasi kegiatan keagamaan semua warga sekolah. Doa waktu pagi dan sholat dhuha kepada siswa yang beragama Islam. Ibadah pagi bagi siswa Kristen, dan Buddha, untuk pelajaran sesuai agama serta ruang kelas masing – masing dan didampingi oleh guru sesuai agama masing – masing. Toleransi yang terjadi ketika para siswa beragama Islam menjalankan ibadah puasa maka kantin sekolah tutup, ketika masing – masing siswa yang berbeda agama merayakan hari raya maka mereka saling membantu untuk persiapannya.

Program tersebut dilaksanakan pada hari rabu di pagi hari. Kegiatan dari program tersebut yaitu sholat dhuha berjama'ah bagi yang beragama Islam, sholat dzuhur berjama'ah, serta siswi yang tidak memakai kerudung diwajibkan untuk memakainya dan setelah pelajaran selesai mereka diperbolehkan untuk melepasnya kembali. Hal tersebut

¹ Muham Dan Mad Nur Hafidz Afif, "Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik Di Dmp Negeri 4 Prambanan," 2020 <<https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41433/>>.

² Muh. Mishbahurizqi, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal," 2022 <<https://doi.org/https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/39036>>.

³ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, 7.1 (2013), 1–26 <<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/Article/View/573>>.

menunjukkan bahwa kegiatan ini menciptakan sikap toleransi terhadap para siswa atau siswi yang memiliki lingkungan agama yang berbeda⁴.

Adanya rasa peduli, sayang, dan cinta adalah salah satu cara untuk menumbuhkan sifat toleran di antara orang. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa ini di antara orang harus melalui pembicaraan yang baik, hubungan yang baik, rasa empati, dan hal-hal lainnya⁵. Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, yaitu prinsip-prinsip yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural. Perkembangan sikap toleran dalam pelajaran agama Islam dan karakter tercermin dari kesesuaian antara kurikulum, materi pelajaran, buku pelajaran, dan metode pembelajaran guru di kelas⁶. Hal tersebut sejalan dengan berjalannya program “rabu ibadah” yang dilakukan oleh SMP Taman Harapan Malang, yakni untuk membentuk sikap toleransi para siswa tidak hanya melalui pembelajaran tetapi melalui juga kegiatan yang melibatkan seluruh para siswa sehingga terbentuknya sikap toleransi beragama para siswa dapat terlaksana dengan maksimal.

Menurut Kelly terdapat faktor internal dan eksternal mempengaruhi sikap toleransi masyarakat. Tipe kepribadian, kontrol diri, dan etnosentrisme mempengaruhi faktor internal. Pertama, tipe kepribadian yang dimaksud adalah ekstrovert, yang terbuka, santai, aktif, dan cenderung optimis, sedangkan introvert, yang tertutup, pasif, dan cenderung pesimis. Namun, karena sifat tertutup mereka, introvert dapat lebih toleran.

Kedua, faktor yang dipengaruhi oleh kontrol diri, yang merupakan ciri kepribadian yang berbeda dari orang ke orang. Kontrol diri yang tinggi dapat mengubah situasi menjadi media yang mengarahkan serta mengatur sikap dan perilaku saat melakukan sesuatu. Ketiga, etnosentrisme, atau kecenderungan seseorang untuk menganggap nilai dan standar kelompok budayanya sebagai yang terbaik, digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap budaya lain⁷.

⁴ Lilik Murni Mustamiah, “Pendidikan Agama Dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smk Mahadhika 4 Jakarta,” *Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020* <<https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62578/1/Tesis%20ilik%20murni%20mustamiah.pdf>>.

⁵ Rochmad Nuryadin, “Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2022), 378-99 <https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Nuryadin+R.+Urgensi+Dan+Metode+Pendidikan+Toleransi+Beragama.+Pendidikan+Agama+Islam.+2022%3b10%281%29.&btnq=>>.

⁶ Siti Nur Asiyah Dan Asrul Anan, “Pola Dan Proses Pendidikan Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Di Smkn Tutar,” *Multicultural Of Islamic Education*, 5.1 (2021), 55-62 <<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2758>>.

⁷ Estalita Kelly, “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan,” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5.1 (2018), 21-28 <<https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>>.

Identitas sosial, fundamentalisme agama, dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan adalah faktor pertama yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang dimaksud, yaitu sikap toleransi yang diwariskan turun temurun melalui proses sosialisasi, yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat⁸. Kedua, keadaan individu yang menggunakan proses kognitif dan motivasi dalam berperilaku dan terjadi di suatu kelompok memengaruhi identitas sosial individu. Ketiga, fundamentalisme agama, yang merupakan paradoks karena agama memungkinkan toleransi tetapi juga dapat menyebabkan intoleransi.

Penelitian *pertama*, Imam Baihaqi (2019) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Laboratorium Universitas Negeri Malang pada tahun 2019⁹. Menurut penelitian ini, guru PAI menggunakan berbagai pendekatan yang efektif untuk mengajarkan siswa nilai toleransi. Strategi-strategi ini termasuk toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama, teman, ulama, dan masyarakat. pembelajaran pendidikan yang mendorong sikap, kedisiplinan, pembinaan, keteladanan, dan beribadah.

Penelitian *Kedua*, Putri Puthu Sundari (2019) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Penanaman Nilai Toleransi Beragama Di SMP N 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019¹⁰. Penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya membangun sikap toleransi di berbagai lingkungan. Ketika beribadah, mereka harus menjalankannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Mereka juga harus bersikap baik dalam berinteraksi, bersaudara, bekerjasama, dan peduli kepada semua warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang "Rabu Ibadah", program yang diadakan oleh SMP Taman Harapan Kota Malang. Peneliti akan mempelajari bagaimana kegiatan tersebut dijalankan dan bagaimana program dapat dipertahankan untuk waktu yang lama.

Penelitian *ketiga*, Kurniawan (2018) Universitas Indonesia yang berjudul *Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School* pada tahun 2018¹¹. Menurut penelitian ini, penyebaran intoleransi beragama terkait dengan kurikulum tersembunyi institusi tersebut, yang biasanya mencakup nilai toleransi beragama. Bahkan, penulis menemukan bahwa praktik intoleransi dilakukan

⁸ Nafi'muthohirin, "Nafi'muthohirin. Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus," *Indostrategi*, 1 (2014)
<https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=11721310815480840232>.

⁹ Imam Baihaqi, "Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Laboratorium Um Malang," 2019 <<https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/14413/>>.

¹⁰ Putri Puthu Sundari, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Di Smp N 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," 2019 <<https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37906/>>.

¹¹ Kevin Nobel Kurniawan, "Tolerance Education In The Hidden Curriculum : A Case Study On Indonesian Public School," *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 23.1 (2018), 1-30
<<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mjs.v23i1.7841>>.

dalam aspek formal dan informal, sesuai dengan struktur kurikulum tersembunyi. Akibatnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pola pembelajaran di SMP Taman Harapan Kota Malang dengan mempertimbangkan elemen lingkungan formal dan informal.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dijelaskan diatas bahwa terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berbeda, program sekolah yaitu Rabu Ibadah yang berfokus pada pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan agama cenderung menekankan nilai – nilai agama sebagai landasan untuk mempromosikan toleransi. Mereka mungkin menggunakan ajaran agama untuk mengilustrasikan pentingnya saling menghormati dan memahami keyakinan yang berbeda. Di sisi lain, program sekolah yang lebih umum cenderung memasukkan pendekatan yang lebih luas, seperti aspek budaya, sejarah, dan kemanusiaan, untuk membangun sikap toleransi. Sedangkan pada penelitian terhadulu dijelaskan bahwa terdapat konteks dan fokus materi. Penelitian tentang pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan agama cenderung melibatkan konteks dan materi yang berkaitan dengan ajaran agama tertentu. Ini mungkin melibatkan pemahaman tentang agama-agama dunia, dialog antaragama, atau penekanan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama. Di sisi lain, program sekolah yang lebih luas dapat memasukkan pemahaman tentang berbagai agama dan keyakinan, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi sikap toleransi.

Penting untuk dicatat bahwa kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dan dikombinasikan dalam konteks pendidikan yang komprehensif. Pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan yang inklusif dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dapat menjadi bagian dari program sekolah yang bertujuan untuk membangun sikap toleransi secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti ingin mengangkat topik “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Melalui Program Rabu Ibadah Siswa SMP Taman Harapan Malang”, karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan program “rabu ibadah” dapat membentuk sikap toleransi secara maksimal mulai dari pelaksanaan kegiatan program sampai menganalisis kondisi program tersebut yang sedang berjalan serta objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah dalam pengambilan data dan mengolah data penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan memberikan penekanan analisa mendalam terkait fenomena sasaran studi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti turun langsung ke lokasi penelitian agar dapat melihat lebih dekat obyek riset¹². Observas awal dilakukan pada tanggal 10 Maret 2023 dengan mewawancarai 9 narasumber di antaranya ialah kepala

¹² Sugiyono Profdr, *Metode Penelitian* (Penerbit Alfabeta Bandung, 2016)

<https://doi.org/https://library.nusaputra.ac.id/index.php?p=show_detail&id=981>.

sekolah, guru agama Islam, guru agama Kristen, guru agama Budha, dan guru agama serta siswa dari berbagai agama.

Mengingat bahwa pengumpulan data dan analisis data berinteraksi, pengumpulan data merupakan komponen penting dari kegiatan analisis data¹³. Data direduksi dengan menyimpulkan dan memilah-milah dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sehingga data secara keseluruhan dapat dilihat dengan lebih baik. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan, dan dapat berbentuk matriks, sketsa, atau bentuk lainnya. Ini tidak terjadi sekaligus; sebaliknya, mereka berinteraksi satu sama lain¹⁴.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan setting alami (kondisi alami). Sumber data primer penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi¹⁵. Pada dasarnya, data, setelah diolah dan dianalisis, berfungsi sebagai dasar yang objektif untuk proses pembuatan kesimpulan, membantu pengambil keputusan memecahkan masalah¹⁶.

Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Sikap Toleransi Agama

Toleransi berasal dari kata latin *tolerare*, yang berarti bertahan atau memikul, dan dalam bahasa Inggris, toleransi berarti sabar dan kelapangan dada, dan dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut tasamuh, yang berarti lapang dada atau bersikap murah hati. Arti istilah menunjukkan bahwa jika seseorang bertahan, mereka harus bersabar dan hati mereka akan lapang¹⁷.

Toleransi adalah kata sifat dari toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menurut W.J.S. Poerwadarminto, toleransi berarti bersikap atau bertindak fleksibel dalam hal pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan tindakan) atau bentuk (menghargai, membiarkan, membolehkan).¹⁸ Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain daripada dirinya sendiri, menurut Ulil Amri Syafri menjelaskan

¹³ Basuki Sulistyono, *Metode Penelitian. Metode Penelitian.*, 2006

<<https://doi.org/https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=647911>>.

¹⁴ Sarwono, *Psikologi Sosial* (Salemba Humanika, 2012)

<<https://doi.org/https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1186691>>.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017).

¹⁶ Hughes R, *Metode Penelitian, 2008* (J Chem Inf Model)

<<https://doi.org/https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0019850106000666?via%3Dihub>>.

¹⁷ Irayanti Nur, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu," *Jurnal Andi Djemma*, 3.1 (2019), 39-50.

¹⁸ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat," *Jurnal Vijjajariya*, 5.1 (2018), 57-70.

bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya¹⁹.

Menurut Umar Hasyim, toleransi berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menganut keyakinan mereka, mengatur hidup mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri selama hal itu tidak melanggar atau bertentangan dengan persyaratan yang diperlukan untuk menjaga ketertiban dan perdamaian di masyarakat. Oleh karena itu, toleransi dapat didefinisikan sebagai menghargai keberagaman manusia dari berbagai aspek, baik fisik maupun mental, dan memberikan kebebasan kepada orang lain, seperti halnya dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai keberagaman manusia dari berbagai sisi, baik fisik maupun mental, dan memberikan kebebasan kepada orang lain, memperbolehkan yang beda dengan dirinya layaknya dengan pada lingkungan sekolah²⁰.

Penerapan sikap toleransi agama siswa di sekolah merupakan upaya yang berkelanjutan. Dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan agama, sekolah perlu melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Salah satu poin penerapan sikap toleransi agama antar siswa di sekolah ialah melalui program yang fokus terhadap pembinaan keagamaan para siswa dengan didampingi guru agama yang bertujuan memfasilitasi terhadap pembentukan sikap toleransi²¹.

SMP Taman Harapan Malang telah menerapkan toleransi antar umat beragama sejak awal berdirinya, berdasarkan prinsip kasih. Orang asing yang pertama kali datang ke sekolah mungkin merasa canggung, tetapi setelah beberapa waktu, mereka menjadi lebih baik. Setiap proses pendidikan melibatkan toleransi antar umat beragama. Ini terbukti dalam pelajaran agama karena setiap siswa diajarkan dengan teman-teman tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka dan diajarkan untuk menghargai satu sama lain tanpa mempertimbangkan agama atau ras mereka. Di SMP Taman Harapan Malang, siswa diajarkan agama Islam, Kristen, dan Budha. Hal ini selaras dengan ungkapan guru yang mengajar agama Budha tentang cara mereka mengajar yang tidak berfokus pada buku ajar tetapi memahami dan menganalisis perkembangan karakter siswa, terutama dalam kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan tetapi dapat bekerja sama²².

Selain pembelajaran diluar buku ajar para guru agama mengajarkan akan pemahaman terkait kitab suci mulai dari membaca, melafalkan, serta

¹⁹ Irayanti Nur, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu," *Jurnal Andi Djemma*, 3.1 (2019), 39-50
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jad.v2i2>
(<https://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/Andidjemma/article/download/225/194>)>.

²⁰ Idrus, "MEMBUMIKAN FIQH TOLERANSI DALAM ARUS PLURALITAS AGAMA," *Jurnal Hakam*, 02.56 (2018), 60-74 <<https://doi.org/https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/328/255>>.

²¹ Idrus.

²² Permadani ZA, *Wawancara Guru Agama Budha*, 2023.

mengimplementasikannya di lingkungan sekolah. Serupa dengan ungkapan guru agama Budha yang menyatakan bahwa terdapat seorang siswa bernama Jessica yang awalnya masih belum mendalami kitab suci seperti membaca serta melafalkan tanpa membacanya (menghafal). Jessica merupakan murid beragama Budha serta merupakan murid yang berasal dari Padang yang kemudian berpindah di SMP Taman Harapan Malang yang dimana merupakan sekolah yang terdapat siswa yang memiliki keyakinan yang sangat beragam. Permadani selaku guru agama Budha mengungkapkan perkembangan Jessica terhadap pemahaman kitab suci berkembang sejak adanya program Rabu Ibadah, yakni dilakukannya pembinaan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing dengan kelas yang terpisah agar pemahaman terkait agama masing-masing siswa maksimal²³.

B. “Rabu Ibadah” sebagai Instrumen Pengembangan Sikap Toleran

Penelitian mengenai program Rabu Ibadah merupakan sebuah program pembentukan sikap toleransi terhadap keberagaman agama yang ada di SMP Taman Harapan Malang. Melalui wawancara dengan kepala sekolah yang mengungkapkan program tersebut dibentuk saat sekolah berdiri serta memiliki tujuan memfokuskan iman dan tqwa kepada Tuhan. Sebelumnya program Rabu Ibadah diawali dengan masih banyaknya GTT (Guru Tidak Tetap) yang mengajar pada hari rabu dan sampai saat ini secara turun – temurun guru – guru tersebut yang melanjutkan program Rabu Ibadah dengan mengajarkan pemahaman keagamaan serta penguatan terhadap kitab masing – masing agama.

Perlu diperhatikan dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah, yakni memiliki kurikulum yang inklusif, yang mencakup pengajaran tentang berbagai agama dan keyakinan²⁴. Kemudian, pengajaran nilai-nilai toleransi yakni siswa harus diajarkan cara mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui program sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan dialog antar agama di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman mereka. Kemudian, peran guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa seperti melalui interaksi sehari-hari dengan guru yang toleran dan inklusif, siswa dapat mengadopsi sikap yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa program Rabu Ibadah dilaksanakan pada hari Rabu pagi yakni dengan kelas yang terpisah sesuai dengan agama dan guru pembimbing atau pendamping yang berlanjut dengan pendidikan terkait toleransi beragama. Bagi siswa beragama Islam mengawali sholat dhuha dan kemudian masuk ke ruang kelas bersama dengan guru pembimbing keagamaan. Bagi siswa beragama Kristen dan Budha berada di ruangan yang terpisah, kegiatan yang dilakukan ialah doa pagi, membaca kitab dan

²³ Permadani ZA.

²⁴ Wijanto S, *Wawancara Guru Agama Islam*, 2023.

sembahyang. Hal ini selaras dengan ungkapan Giovanni selaku siswa beragama Kristen yang mengungkapkan kegiatan yang berlangsung pada pagi hari ialah berdoa Bersama guru agama serta pembinaan terkait pemahaman kitab yakni firman – firman Tuhan²⁵.

Hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa yang beragama Kristen. Tidak hanya doa pagi, sembahyang atau mempelajari kitab-kitab akan tetapi rabu ibadah dilaksanakan ketika hari besar keagamaan seperti puasa atau natal. Hal ini selaras dengan ungkapan Suko Wijanto selaku guru agama Islam yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hari rabu dengan hari lainnya yakni pada hari rabu terdapat kegiatan khusus muslim yaitu sholat dhuha berjama'ah serta diungkapkan peringatan hari besar keagamaan atau kegiatan keagamaan disemarakkan pada hari rabu.

Kegiatan yang berlandaskan keagamaan menjadi suatu kepedulian terhadap beragam agama yang ada. Ungkapan seorang guru dan juga para siswa mengenai Rabu Ibadah cukup baik, terutama dalam pembentukan sikap toleransi beragama di SMP Taman Harapan Malang. Hal ini selaras dengan ungkapan Giovanni selaku siswa dan Kukuh selaku kepala sekolah yang mengungkapkan pertemanan dengan teman yang berbeda agama sangat baik karena terdapat berbagai pandangan didalamnya, serta juga setiap acara tahunan dari agama lain seperti Natal atau Nyepi para siswa ikut menyemarakkan acara tersebut.¹⁸ Membantu memasak, memasang dekorasi, serta berkumpul bersama para siswa yang menyemarakkan acaranya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman dan penguatan terhadap keagamaan atau keyakinan yang dilakukan pada saat program Rabu Ibadah kepada siswa menciptakan lingkungan

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, wakil kepala sekolah, dan guru agama di SMP Taman Harapan Malang menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang membantu dan menghalangi sikap toleransi beragama yang dibangun melalui program Rabu Ibadah. Salah satu faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: faktor pergaulan siswa sendiri, karena pergaulan siswa biasanya dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Akibatnya, perkembangan karakter religius dan toleransi siswa akan terhambat. Banyak siswa di sekolah yang menyukai berkumpul dalam kelompok atau grup. Sebuah kelompok memiliki cara yang berbeda untuk bergaul. Ada faktor yang bisa menguntungkan atau merugikan dalam memilih teman berkelompok; contohnya, jika para siswa dapat memilih teman yang baik atau membawa mereka bersemangat saat belajar, mereka tidak akan terjerumus dalam salah pergaulan, yang menghambat perkembangan karakter religius dan toleransi siswa.

Kedua, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap perilaku anak di rumah dan beribadah. Karena peran orang tua sangat penting dan karena orang tua adalah guru

²⁵ Prasetyo K, *Wawancara Kepala Sekolah.*, 2023.

pertama seorang siswa, orang tua adalah kunci keberhasilan seorang siswa atau anak. Siswa dibuat siap untuk menerima baik hal baik maupun buruk. Ini adalah langkah pertama yang paling penting dan harus diprioritaskan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membuat cendrung pada keduanya. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ibadah, membimbing dan melatih orang agar rajin beribadah, dan mampu mendorong siswa untuk melakukan ibadah dengan cara yang baik dalam kehidupan mereka.

Faktor-faktor berikut membantu menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui program Rabu Ibadah: *pertama*, melakukan atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama; *kedua*, pembinaan keagamaan yang diberikan secara terpisah sesuai dengan agama masing-masing siswa dan dilakukan di ruang kelas yang terpisah; dan *ketiga*, pembinaan yang diberikan secara terpisah sesuai dengan agama masing-masing siswa meningkatkan sikap siswa. *Keempat*, sekolah harus memiliki fasilitas ibadah, seperti kegiatan ibadah, untuk membangun karakter religius dan toleransi siswa.

Kelima, kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki fasilitas yang memadai bagi siswa untuk menikmati pengalaman hidup yang mereka butuhkan. Kegiatan ini membantu siswa menumbuhkan minat dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara, menanamkan toleransi dan kerja sama, kemandirian, disiplin, dan karakter religius lainnya. Seperti sepak bola, yang memerlukan banyak ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler. Keenam, guru harus kompak saat mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa. Mereka juga harus terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama siswa sesuai dengan agama yang mereka anut. Dalam kasus di mana sekolah menetapkan aturan atau disiplin untuk siswa, guru juga diharuskan untuk membantu, mengawasi, dan mengarahkan siswa. Semua guru dan karyawan sekolah terlibat dalam pembentukan karakter religius dan toleransi, bukan hanya guru agama. Siswa akan melihat dari guru mereka mulai. Mereka akan melihat jika guru mereka taat atau disiplin dalam mengikuti aturan.

Kesimpulan

Sikap toleransi dapat ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai pembelajaran, salah satunya melalui program “Rabu Ibadah” yang dilakukan oleh SMP Taman Harapan Malang cukup baik karena dilaksanakan secara terus menerus atau rutin pada hari rabu pagi. Kegiatan yang berfokus terhadap pembentukan sikap toleransi serta penguatan pemahaman keagamaan masing – masing siswa dengan cara pembinaan secara terpisah dan juga mengikuti atau menyemarakkan hari besar tiap agama para siswa (idul fitri, natal, dan lain-lain).

Terdapat beberapa penghambat dalam pembentukan sikap melalui program Rabu Ibadah yakni sikap para siswa yang terdapat beragam agama ketika mengikuti kelas menyebabkan munculnya banyaknya perbedaan, beruntungnya para guru serta para guru

keagamaan selaku pembina program Rabu Ibadah menjadikan para siswa menjadi lebih berkembang khususnya dalam bekerjasama secara sosial pada kelas biasa dimulai maupun juga pada saat program Rabu Ibadah dilaksanakan.

Referensi

- Asiyah, Siti Nur, Dan Asrul Anan, "Pola Dan Proses Pendidikan Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Antar Umat Beragama Di Smkn Tuttur," *Multicultural Of Islamic Education*, 5.1 (2021), 55–62
<<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2758>>
- Baihaqi, Imam, "Internalisasi Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Laboratorium Um Malang," 2019
<<https://doi.org/http://etheses.uin-malang.ac.id/14413/>>
- Basuki Sulistyono, *Metode Penelitian. Metode Penelitian.*, 2006
<<https://doi.org/https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=647911>>
- Hughes R, *Metode Penelitian, 2008* (J Chem Inf Model)
<<https://doi.org/https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0019850106000666?via%3dihub>>
- Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin*, 7.1 (2013), 1–26
<<https://doi.org/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/addin/article/view/573>>
- Idrus, "Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama," *Jurnal Hakam*, 02.56 (2018), 60–74
<<https://doi.org/https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/328/255>>
- K, Prasetyo, *Wawancara Kepala Sekolah.*, 2023
- Kelly, Estalita, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan," *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5.1 (2018), 21–28
<<https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>>
- Kurniawan, Kevin Nobel, "Tolerance Education In The Hidden Curriculum: A Case Study On Indonesian Public School," *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 23.1 (2018), 1–30
<<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mjs.v23i1.7841>>
- Lilik Murni Mustamiah, "Pendidikan Agama Dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smk Mahadhika 4 Jakarta," *Suparyanto Dan Rosad* (2015), 2020
<<https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62578/1/Tesis%20lilik%20murni%20mustamiah.pdf>>
- Mishbahurrisqi, Muh., "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal," 2022
<<https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39036>>

- Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya*, 5.1 (2018), 57–70
- Muham, Dan Mad Nur Hafidz Afif, "Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Sikap Toleran Peserta Didik Di Dmp Negeri 4 Prambanan," 2020 <<https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41433/>>
- Nafi'muthohirin, "Nafi'muthohirin. Fundamentalisme Islam: Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivistis Dakwah Kampus," *Indostrategi*, 1 (2014) <https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=11721310815480840232>
- Nur, Irayanti, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu," *Jurnal Andi Djemma*, 3.1 (2019), 39–50
- , "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Batusitanduk Kabupaten Luwu," *Jurnal Andi Djemma*, 3.1 (2019), 39–50 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jad.v2i2> (<https://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/download/225/194>)>
- Nuryadin, Rochmad, "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2022), 378–99 <https://doi.org/https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Nuryadin+R.+Urgensi+Dan+Metode+Pendidikan+Toleransi+Beragama.+Pendidikan+Agama+Islam.+2022%3b10%281%29.&btnq=>>
- Permadani Za, *Wawancara Guru Agama Budha*, 2023
- Putri Puthu Sundari, "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Di Smp N 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam," 2019 <<https://doi.org/https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37906/>>
- S, Wijanto, *Wawancara Guru Agama Islam*, 2023
- Sarwono, *Psikologi Sosial* (Salemba Humanika, 2012) <<https://doi.org/https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=1186691>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2017)
- Sugiyono Profdr, *Metode Penelitian* (Penerbit Alfabeta Bandung, 2016) <https://doi.org/https://library.nusaputra.ac.id/index.php?p=show_detail&id=981>